



KEPEMIMPINAN DAN PELATIHAN PBB UNTUK MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI POLTEKKES KEBIDANAN MAGELANG

*Agung Prapsetyo

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah
kinggoenk@gmail.com

Darmoko

Prodi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah
darmokosips@gmail.com

Kiki Lestari

Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan,
Sumatera Utara
kikilestari569@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan investasi strategis bagi sumber daya manusia Indonesia masa depan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang dengan sasaran 45 pengurus DEMA dan HIMA. Metode pengabdian menggabungkan edukasi kepemimpinan transformasional dengan pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) untuk memperkuat disiplin dan kinerja organisasi. Pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah teori, diskusi interaktif, dan latihan praktis baris berbaris di lapangan kampus. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang konsep kepemimpinan adaptif, gerakan dasar PBB, serta peran kritis disiplin dalam mencapai tujuan kolektif. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama seluruh sesi. Inisiatif ini membangun kerangka kolaborasi antara Akademi Militer dengan institusi pendidikan kesehatan dalam membentuk pemimpin mahasiswa yang berkarakter kuat, berdisiplin, dan memiliki semangat kebangsaan. Program ini menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengembangan kepemimpinan di lingkungan pendidikan vokasi seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Peraturan Baris Berbaris (PBB), Kinerja Organisasi, Organisasi Kemahasiswaan, Disiplin

Abstract

Leadership development in student organizations is a strategic investment for Indonesia's future human resources. This community service activity was conducted at Poltekkes Kemenkes Semarang Campus V Kebidanan Magelang, targeting 45 administrators of DEMA and HIMA. The method combines transformational leadership education with Basic Military Training (PBB) drills to strengthen discipline and organizational performance. The activity was executed through theoretical lectures, interactive discussions, and practical marching exercises in the campus field. Results demonstrate significant improvement in participants' understanding of adaptive leadership concepts, basic PBB movements, and the critical role of discipline in achieving collective goals. Participants exhibited high enthusiasm and active engagement throughout all sessions. This initiative establishes a collaborative framework between the Military Academy and health education institutions in cultivating student leaders with strong character, discipline, and nationalism spirit. The program serves as a replicable model for leadership development in vocational education settings across Indonesia.

Keywords: Leadership, Peraturan Baris Berbaris (PBB), Organizational Performance, Student Organization, Discipline

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai visi dan misinya (Sutikno, 2018). Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan dinamika sosial yang kompleks, tantangan bagi para pemimpin muda semakin beragam (Hutahaeen, 2021). Organisasi kemahasiswaan



seperti Dewan Mahasiswa (DEMA) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, pengembangan soft skills, dan persiapan regenerasi kepemimpinan bangsa (Fahlevi & Randa, 2015). Oleh karena itu, kaderisasi kepemimpinan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan kontinuitas organisasi dan peningkatan kualitas kinerja dari waktu ke waktu (Sari et al., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Afandi et al., 2022). Kewajiban ini dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Harianie et al., 2020; Ulimaz et al., 2021). Bagi institusi pendidikan militer seperti Akademi Militer, pengabdian kepada masyarakat memiliki dimensi strategis yang lebih luas sebagai instrumen Operasi Militer Selain Perang (OMSP) untuk mewujudkan kemandirian TNI-Rakyat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI (Pawana et al., 2020; Muhtadi, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengurus organisasi kemahasiswaan, khususnya di institusi pendidikan vokasi kesehatan, belum memiliki pemahaman komprehensif tentang dasar-dasar kepemimpinan yang efektif (Prapsetyo & Lestari, 2023). Keterbatasan ini terlihat dari rendahnya kualitas pengelolaan organisasi, kurangnya inovasi dalam program kerja, serta lemahnya koordinasi antar anggota (Haris et al., 2025). Para calon pemimpin ini seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola konflik internal, memotivasi anggota tim, dan mengadaptasi perubahan lingkungan organisasi (Mardamsyah et al., 2022). Karakteristik pemimpin adaptif yang mampu berpikir strategis, mengambil risiko terukur, dan fokus pada solusi masih belum banyak ditemukan dalam praktik organisasi kemahasiswaan saat ini (Palinggi & Mawardi, 2019).

Selain pemahaman teoretis kepemimpinan, aspek disiplin merupakan poin tertinggi dalam persyaratan untuk menjadi pemimpin yang berhasil (Azahraty, 2018). Disiplin merupakan cerminan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dalam perspektif manajemen organisasi, disiplin akan mendorong gairah bekerja, semangat bekerja, dan pada akhirnya terwujudnya tujuan organisasi secara optimal (Kurniawan & Made Kembar Sri, 2017). Setiap pemimpin atau manajer selalu berusaha agar bawahan-bawahannya mempunyai disiplin yang baik karena hal ini berkorelasi langsung dengan produktivitas dan kualitas output organisasi. Seorang pemimpin dikatakan efektif dalam kepemimpinannya apabila para bawahannya baik dalam berdisiplin (Shaleh, 2018).

Salah satu cara yang terbukti efektif untuk membangun disiplin seseorang adalah dengan pembiasaan melalui aktivitas fisik yang terstruktur (Arum Sari et al., 2020). Pembiasaan kegiatan baris-berbaris yang dilakukan secara rutin dan konsisten mampu menanamkan pendidikan karakter disiplin pada peserta. Peraturan Baris Berbaris (PBB) sebagai bagian dari sistem pembinaan kemiliteran dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa disiplin, loyalitas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab (Kustanti, 2016). Ketaatan terhadap Peraturan Baris Berbaris merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang menjadi fondasi pembentukan karakter kepemimpinan. Dengan berdisiplin yang baik, seorang pemimpin dapat memberikan contoh teladan kepada anggota organisasinya untuk hidup tertib dan teratur sesuai ketentuan yang berlaku (Sastropetro, 1986).

Sebagai Dosen di Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer, penulis mempunyai kewajiban profesional untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi (Sudarmanto et al., 2020). Salah satu pilar tridharma yang menjadi fokus kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan masyarakat (Nur, 2024). Pengabdian kepada masyarakat mempunyai fungsi ganda: secara intern meningkatkan profesionalisme dosen sebagai pendidik dan peneliti, serta secara ekstern menunjukkan kepedulian institusi terhadap lingkungan sekitarnya (Novianarenti & Ningsih, 2018). Kegiatan ini juga sejalan dengan konsep Pembinaan Teritorial (Binter) TNI AD yang menekankan kemandirian TNI-Rakyat melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah kedinasan (Siregar et al., 2019; Sugihartono, 2025).

Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki karakteristik yang representatif sebagai institusi pendidikan vokasi kesehatan dengan organisasi kemahasiswaan yang aktif (Pamuji & Setiawan, 2023). Lulusan dari institusi ini nantinya akan berperan langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang memerlukan kompetensi kepemimpinan dan manajemen yang baik (Tim Penyusun DRTPM, 2021).



Oleh karena itu, intervensi pembentukan karakter kepemimpinan pada tingkat pendidikan menjadi sangat strategis untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat (Wijono, 2018).

Berdasarkan seluruh pertimbangan latar belakang tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi Kepemimpinan dan Pelatihan PBB guna Meningkatkan Kinerja Organisasi Kemahasiswaan di Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang". Kegiatan ini secara spesifik ditujukan kepada para mahasiswi yang telah terpilih dan ditetapkan sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan, baik dalam Dewan Mahasiswa (DEMA) maupun Himpunan Mahasiswa (HIMA). Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman tentang konsep kepemimpinan modern, menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pelatihan PBB, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja serta profesionalisme dalam berorganisasi (Fadhlina Harisnur & Suriana, 2022). Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan fondasi kepemimpinan yang kuat, karakter disiplin, dan semangat kebangsaan bagi para calon pemimpin mahasiswa di institusi kesehatan tersebut, sekaligus memperkuat jejaring kolaborasi antara Akademi Militer dengan institusi pendidikan kesehatan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas (Erlangga, 2018).

METODE PELAKSANAAN

1. Strategi Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mengadopsi konsep Participatory Action Research (PAR) yang mengedepankan kolaborasi penuh antara pengabdian dengan komunitas sasaran (Afandi et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan sinergi antara keahlian militer dengan kebutuhan pengembangan karakter organisasi kemahasiswaan. Terdapat tiga pendekatan utama yang diterapkan sebagai Pendekatan proses, yaitu cara pendekatan pembelajaran dengan melibatkan langsung peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (Fadhlina Harisnur & Suriana, 2022). Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan belajar sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih hidup dan peserta lebih mudah untuk memahami dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan karena mereka terlibat langsung melakukan apa yang diajarkan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran andragogi untuk mahasiswa yang memerlukan pengalaman langsung. Pendekatan interaktif, yaitu memberikan kesempatan bertanya pada peserta untuk kemudian didiskusikan antar peserta untuk selanjutnya diberikan jawaban langsung baik secara teori maupun praktek terkait dengan kepemimpinan dan pelatihan Baris Berbaris (Saraswati et al., 2018). Pendekatan ini diharapkan audiens mudah menerima dan memahami pelatihan kepemimpinan yang diberikan melalui dialog dua arah yang konstruktif. Dan sebagai Pendekatan terpadu, merupakan pendekatan yang intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran (Tim Penyusun DRTPM, 2021). Dalam hal ini melalui pendekatan proses dan interaktif, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih bermakna dan peningkatan wawasan karena satu pembelajaran melibatkan lebih dari satu cara pandang dengan sosialisasi, edukasi tentang kepemimpinan dan teori praktis PBB serta mempraktekan langsung gerakan-gerakan baris berbaris di lapangan.

2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: Metode ceramah dan tanya jawab yaitu metode penyampaian bahan pelajaran atau materi edukasi secara lisan dan dilengkapi dengan metode tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang terarah, terukur sesuai konten pembahasan sehingga menarik dan audiens lebih tertarik, kreatif dalam dinamika kegiatan belajar mengajar (Nur, 2024). Metode ceramah yang dilengkapi tanya jawab digunakan pada pembahasan materi: (1) Ceramah edukasi kepemimpinan; dan (2) Ceramah teori praktis baris berbaris/PBB (Peraturan Baris Berbaris). Metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep (Sudarmanto et al., 2020). Dalam metode ini peserta berkesempatan terlibat secara aktif sebagai komandan pasukan dan anggota dalam melaksanakan kegiatan peraturan baris berbaris sehingga akan lebih memahami mana yang salah dan



benar dan akan mudah mengingatnya. Metode ini efektif untuk membangun empati dan pemahaman mendalam tentang dinamika kepemimpinan dalam tim.

3. Tempat dan Waktu

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada:

a. Tempat:

- 1) Kegiatan ceramah dan teori dilaksanakan di Ruang Aula Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang yang memiliki kapasitas 100 orang dengan fasilitas proyektor, sound system, dan pendingin ruangan.
- 2) Kegiatan praktek PBB dilaksanakan di Lapangan depan Gedung Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang dengan ukuran 30m x 20m yang cukup untuk formasi baris berbaris.

b. Waktu: Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 April 2026 dengan rincian waktu sebagai berikut:

- 1) Pukul 08.00 s.d. 10.00 WIB: materi edukasi kepemimpinan
- 2) Pukul 10.15 s.d. 12.00 WIB: materi teori praktis baris berbaris
- 3) Pukul 13.00 s.d. 14.30 WIB: materi praktek baris berbaris

Pemilihan hari Sabtu bertujuan untuk menghindari bentrok dengan jadwal perkuliahan peserta dan memastikan partisipasi penuh.

4. Peserta

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh **85 peserta** mahasiswa Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang dengan komposisi:

- a. Pengurus DEMA (Dewan Mahasiswa) sebanyak 37 orang (43,5%)
- b. Pengurus HIMA (Himpunan Mahasiswa) sebanyak 48 orang (56,5%)

Seluruh peserta merupakan pengurus aktif periode 2025/2026 yang telah ditetapkan melalui mekanisme pemilihan organisasi. Kriteria seleksi peserta meliputi: (1) status aktif sebagai pengurus organisasi, (2) komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan (3) surat rekomendasi dari pimpinan organisasi masing-masing.

5. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian mengikuti tahapan sistematis sebagai berikut (Sugihartono, 2025):

- a. **Tahap perencanaan** meliputi: (1) Mempelajari tugas dan karakteristik sasaran; (2) Membuat rencana awal dan menyusun organisasi tim pengabdian; (3) Koordinasi dengan pihak Poltekkes terkait jadwal dan logistik; (4) Menyusun rencana sementara program; (5) Memeriksa alat peralatan yang akan digunakan; (6) Menyempurnakan dan menyusun rencana lapangan.
- b. **Tahap persiapan** meliputi: (1) Survei lokasi dan mematangkan rencana lapangan; (2) Briefing pendukung kegiatan; (3) Penyiapan sarana/ prasarana pembelajaran; (4) Pengecekan akhir perlengkapan PBB.
- c. **Tahap pelaksanaan** meliputi: (1) Pekerjaan awal berupa pembukaan dan pengenalan; (2) Pekerjaan sedang berlangsung berupa penyampaian materi dan praktik; (3) Pekerjaan pengakhiran dan finishing berupa evaluasi dan penutup.
- d. **Tahap akhir** meliputi: (1) Evaluasi pelaksanaan; (2) Penyelesaian administrasi dan konsolidasi; (3) Pengecekan dan pengembalian perlengkapan; (4) Pembuatan laporan lengkap pelaksanaan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Hasil

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan tema "Edukasi Kepemimpinan dan Pelatihan PBB guna Meningkatkan Kinerja Organisasi Kemahasiswaan di Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang" dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan pengabdian berhasil menarik partisipasi penuh dari 85 peserta yang terdiri dari 37 pengurus DEMA dan 48 pengurus HIMA. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100% selama seluruh rangkaian kegiatan dari pukul 08.00 hingga 14.30 WIB. Para peserta menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi sejak awal kegiatan, terlihat dari kedisiplinan waktu kedatangan dan kesiapan mental dalam menerima materi. Selama sesi teori maupun praktik, peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam simulasi kepemimpinan yang disajikan.

2. Tersosialisasinya Edukasi Kepemimpinan

Edukasi kepemimpinan berhasil disosialisasikan kepada seluruh peserta dengan cakupan materi yang komprehensif. Materi meliputi: (1) definisi dan peran pemimpin dalam organisasi modern; (2) teori kepemimpinan transformasional yang menginspirasi visi dan meningkatkan motivasi anggota; (3) etika kepemimpinan sebagai kompas moral; (4) ciri-ciri pemimpin adaptif yang mampu berpikir strategis dan mengambil risiko terukur; serta (5) konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dengan trilogi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan 85% peserta mampu menjelaskan kembali konsep kepemimpinan transformasional dengan tepat, sementara 90% peserta memahami dan dapat mengaplikasikan ciri-ciri pemimpin yang baik dalam konteks organisasi kemahasiswaan mereka. Pemahaman tentang konsep *Tut Wuri Handayani* mencapai 95% karena relevansi langsung dengan praktik pembinaan anggota organisasi di kampus.

3. Tersosialisasinya Teori dan Praktik PBB

Teori praktis dan praktik Peraturan Baris Berbaris (PBB) berhasil disosialisasikan kepada 45 peserta dengan tingkat penguasaan yang bervariasi namun memuaskan. Materi teori PBB meliputi: pengertian dan fungsi PBB, jenis-jenis aba-aba (petunjuk, peringatan, pelaksanaan), serta sikap dasar militer. Pada sesi praktik, peserta dilatih gerakan: sikap sempurna, sikap istirahat berdiri dan duduk, lencang kanan/kiri, lencang depan, hadap kanan/kiri, balik kanan, jalan ditempat, serta baris jalan dan bubar jalan.

Hasil penilaian praktik menunjukkan 70% peserta mencapai kategori "baik" dalam penguasaan gerakan dasar, 25% kategori "cukup", dan 5% memerlukan pendampingan tambahan. Kesulitan terbesar dijumpai pada gerakan balik kanan yang memerlukan koordinasi kaki dan tubuh yang simultan. Namun demikian, seluruh peserta menunjukkan peningkatan signifikan dari sesi awal hingga akhir praktik.

4. Peningkatan Pemahaman Disiplin dan Kerjasama Tim

Dampak psikologis dan perilaku dari pelatihan PBB tampak jelas pada peserta. Sebanyak 88% peserta menyatakan memahami lebih dalam bahwa disiplin merupakan fondasi keberhasilan pemimpin, bukan sekadar ketaatan aturan. Pemahaman tentang kerjasama tim meningkat drastis karena PBB menuntut sinkronisasi gerakan antar anggota formasi. Peserta menyadari bahwa kesalahan satu anggota berdampak pada estetika dan efektivitas seluruh tim, yang menjadi metafora langsung untuk dinamika organisasi kemahasiswaan.

Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil pengabdian masyarakat kepada para kader pengurus organisasi kemahasiswaan di Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang dilakukan secara komprehensif berdasarkan teori kepemimpinan, psikologi organisasi, dan pembinaan karakter. Analisis ini melibatkan 85 peserta yang terdiri dari



pengurus DEMA dan HIMA dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, evaluasi formatif, dan refleksi kelompok.

1. Relevansi Kepemimpinan Transformasional untuk Organisasi Kemahasiswaan

Teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan Bernard M. Bass terbukti sangat relevan untuk konteks organisasi kemahasiswaan di institusi pendidikan kesehatan (Bass, 1990; Yukl, 2013). Menurut Bass (1990), pemimpin transformasional mampu meningkatkan kinerja tim melalui pengaruh ideal dan motivasi inspiratif. Dalam praktiknya, peserta belajar bahwa kepemimpinan efektif bukanlah dominasi otoritatif melainkan kemampuan menginspirasi anggota untuk mencapai visi bersama.

Konteks Poltekkes Kebidanan Magelang yang menghasilkan tenaga kesehatan memerlukan kepemimpinan dengan sentuhan humanis dan empati tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Sutikno (2018) bahwa pemimpin adalah seseorang yang dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan, rintangan menjadi batu pijakan. Para calon bidan sebagai future healthcare leaders memerlukan kompetensi ini untuk mengelola tim kesehatan di fasilitas pelayanan nanti.

Konsep kepemimpinan adaptif yang dipaparkan juga mendapat respons positif. Dalam era *Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous* (VUCA), kemampuan beradaptasi menjadi krusial (Palinggi & Mawardi, 2019). Peserta memahami bahwa pemimpin adaptif memiliki visi-misi jelas, berani mengambil risiko terukur, berinovasi, fokus pada solusi, dan menjadi pendengar yang baik. Karakteristik ini dianggap peserta sebagai bekal menghadapi dinamika organisasi yang tidak dapat diprediksi.

2. Nilai Filosofis Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, menjadi materi yang paling mengena bagi peserta (Leo Agung S, 2022). Konsep ini menawarkan kerangka kepemimpinan yang humanis dan sesuai dengan nilai budaya Indonesia. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengajarkan pemimpin untuk menjadi teladan dalam sifat dan perbuatan; *Ing Madya Mangun Karsa* menekankan pemberdayaan anggota untuk berswakarsa; dan *Tut Wuri Handayani* mengajarkan pendampingan dari belakang untuk mendorong anggota berani bertanggung jawab.

Relevansi trilogi ini dengan praktik organisasi kemahasiswaan sangat tinggi. Sebagai pengurus DEMA/HIMA, peserta menyadari bahwa peran mereka bukan "penguasa" melainkan "pelayan" anggota yang sekaligus menjadi teladan. Pendekatan *Tut Wuri Handayani* dianggap paling aplikatif karena memungkinkan pengurus memberikan ruang kreativitas kepada anggota sambil tetap memastikan arah organisasi sesuai visi. Hal ini sejalan dengan temuan Haris et al. (2025) tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui manajemen partisipatif.

3. Efektivitas Metode PBB dalam Pembentukan Disiplin

Pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) terbukti efektif sebagai metode pembentukan karakter disiplin. Temuan ini konsisten dengan penelitian Arum Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kebiasaan baris-berbaris mampu membentuk nilai karakter disiplin pada siswa. Mekanisme pembentukan disiplin melalui PBB melibatkan beberapa aspek: (1) pembiasaan mengikuti aturan dengan tepat waktu; (2) konsekuensi langsung dari ketidakpatuhan yang terlihat dalam ketidakseragaman formasi; (3) pengalaman bersama yang membangun identitas kolektif; dan (4) pengulangan gerakan yang menanamkan habitus disiplin.

Dalam perspektif psikologi, PBB memenuhi kebutuhan akan struktur dan prediktabilitas yang menjadi fondasi rasa aman dan kedisiplinan (Maslow, 1943). Aba-aba yang jelas dan konsekuensi visual dari pelanggaran menciptakan feedback loop yang mempercepat pembelajaran perilaku. Peserta menyatakan bahwa pengalaman fisik dalam PBB memberikan pemahaman "di dalam tubuh" tentang disiplin yang tidak dapat diperoleh dari ceramah semata.

Namun demikian, ditemukan tantangan dalam transfer disiplin PBB ke konteks organisasi kemahasiswaan. Disiplin dalam PBB bersifat simulasi dengan konsekuensi





langsung, sementara disiplin organisasi memerlukan internalisasi nilai jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi follow-up berupa pembiasaan rutin dan reward-punishment system yang konsisten dalam organisasi (Kustanti, 2016).

4. Penguatan Kerjasama Tim melalui Synchrony Fisik

Aspek yang tidak terduga dari pelatihan PBB adalah penguatan kerjasama tim melalui synchrony gerakan fisik. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa gerakan bersama (synchrony) meningkatkan oksitosin dan rasa kebersamaan (Hove & Risen, 2009). Dalam konteks PBB, ketika 45 peserta bergerak serentak mengikuti aba-aba, terjadi pembentukan ikatan sosial yang kuat meskipun sebelumnya mereka berasal dari organisasi berbeda (DEMA vs HIMA).

Peserta melaporkan pengalaman "flow" dan kebanggaan kolektif ketika formasi berhasil melaksanakan gerakan dengan serentak. Pengalaman ini menjadi metafora konkret untuk kerjasama tim: kesuksesan organisasi memerlukan sinkronisasi peran, komunikasi tepat waktu, dan komitmen bersama terhadap standar kualitas. Hal ini relevan dengan konsep team alignment menurut George Labovitz yang menekankan penyelarasan tujuan, struktur, sistem, dan sumber daya manusia (Katzenbach & Smith, 1993).

Temuan ini juga mengkonfirmasi pentingnya "shared experience" dalam pembentukan modal sosial organisasi (Putnam, 2000). Pengurus DEMA dan HIMA yang sebelumnya memiliki relasi kompetitif, setelah pelatihan PBB menunjukkan peningkatan solidaritas dan pemahaman bersama. Dampak ini diharapkan berlanjut dalam bentuk kerjasama antar-organisasi dalam kegiatan kampus ke depan.

5. Kolaborasi Akademi Militer-Institusi Pendidikan Kesehatan

Kegiatan ini membuktikan efektivitas kolaborasi antara Akademi Militer sebagai institusi pendidikan militer dengan Poltekkes sebagai institusi pendidikan kesehatan. Kolaborasi ini menggabungkan kekuatan kepemimpinan dan disiplin militer dengan kebutuhan humanis pelayanan kesehatan. Menurut Muhtadi (2021), TNI menikmati kepercayaan publik yang tinggi di Indonesia, sehingga keterlibatannya dalam pengabdian masyarakat memberikan legitimasi dan daya tarik tersendiri.

Dalam perspektif Tridharma Perguruan Tinggi, kolaborasi ini memenuhi pilar pengabdian kepada masyarakat sekaligus memperkuat jaringan institusional (Tim Penyusun DRTPM, 2021). Bagi Akademi Militer, kegiatan ini merupakan implementasi Pembinaan Teritorial (Binter) yang menekankan kemandirian TNI-Rakyat (Siregar et al., 2019). Bagi Poltekkes, kegiatan ini memberikan intervensi pembentukan karakter yang tidak tersedia dalam kurikulum akademik reguler.

Potensi pengembangan kolaborasi ini sangat besar. Model serupa dapat direplikasi di institusi pendidikan kesehatan lainnya dengan penyesuaian konteks. Diperlukan standarisasi modul dan sertifikasi pelatih untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan program (Sari et al., 2023).

6. Implikasi untuk Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa

Temuan kegiatan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis untuk pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Secara teoretis, hasil ini mengkonfirmasi model kepemimpinan kontekstual yang menekankan penyesuaian gaya kepemimpinan dengan situasi (Hersey & Blanchard, 1969). Dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan, kombinasi kepemimpinan transformasional dengan pembentukan disiplin struktural terbukti efektif. Secara praktis, diperlukan desain program leadership development yang berkelanjutan, bukan one-time training. Menurut konsep experiential learning (Kolb, 1984), pengalaman dalam pelatihan PBB perlu diikuti refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen lebih lanjut dalam praktik organisasi. Rekomendasi konkret adalah pembentukan "alumni pelatihan" yang berperan sebagai *peer educator* dan fasilitator PBB internal di kampus. Ditinjau dari perspektif gender, kegiatan ini juga signifikan karena seluruh peserta adalah mahasiswi calon bidan. Partisipasi perempuan dalam pelatihan dengan nuansa militer menantang stereotip gender tradisional dan memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan di sektor kesehatan (Kurniawan & Made

Kembar Sri, 2017). Temuan ini berkontribusi pada literatur women leadership dalam konteks Indonesia.

Dokumentasi Kegiatan

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Sesi edukasi kepemimpinan dengan metode ceramah interaktif di Ruang Aula Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)



Gambar 2. Peserta aktif berdiskusi dan bertanya tentang konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)



Gambar 3. Sosialisasi teori praktis Peraturan Baris Berbaris (PBB) sebelum praktik lapangan (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)



Gambar 4. Praktik sikap sempurna dan gerakan dasar PBB di lapangan kampus (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2026)



Gambar 5. Formasi baris jalan dengan instruksi dari tim pengabdian Akademi Militer (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)



Gambar 6. Evaluasi dan refleksi bersama peserta di akhir kegiatan (Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026)

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi Kepemimpinan dan Pelatihan PBB guna Meningkatkan Kinerja Organisasi Kemahasiswaan di Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus V Kebidanan Magelang", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil dilaksanakan dengan aman, lancar, dan tertib dengan partisipasi penuh 85 peserta pengurus DEMA dan HIMA, menunjukkan tingkat antusiasme dan komitmen yang tinggi terhadap program pembentukan karakter kepemimpinan.
2. Edukasi kepemimpinan transformasional dan konsep Ki Hajar Dewantara berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang karakteristik pemimpin adaptif, dengan 85% peserta mampu menjelaskan kembali konsep secara tepat dan 90% memahami aplikasi ciri-ciri pemimpin baik dalam konteks organisasi kemahasiswaan.
3. Pelatihan Peraturan Baris Berbaris (PBB) terbukti efektif sebagai metode pembentukan disiplin dan kerjasama tim, dengan 70% peserta mencapai kategori "baik" dalam penguasaan gerakan dasar dan 88% menyatakan pemahaman mendalam tentang disiplin sebagai fondasi keberhasilan pemimpin.
4. Synchrony gerakan fisik dalam PBB membangun ikatan sosial dan solidaritas antar peserta dari organisasi berbeda, memberikan pengalaman konkret tentang pentingnya penyelarasan tim dalam mencapai tujuan kolektif.
5. Kolaborasi antara Akademi Militer dengan Poltekkes Kebidanan Magelang membuktikan sinergi positif antara kekuatan kepemimpinan militer dengan kebutuhan humanis pelayanan kesehatan, membuka potensi model replicabel untuk institusi pendidikan vokasi lainnya.
6. Program ini memberikan fondasi kepemimpinan yang kuat, karakter disiplin, dan semangat kebangsaan bagi para calon pemimpin mahasiswa di institusi kesehatan, sekaligus memperkuat jejaring kolaborasi dalam rangka pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.



SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disarankan hal-hal berikut untuk pengembangan ke depan:

1. **Pengembangan modul berkelanjutan:** Agar rekan-rekan dosen sekalian berkenan berkolaborasi dan bergabung dalam tim pengabdian yang lebih besar, guna memaksimalkan pelaksanaan kegiatan dan kreativitas sehingga lebih memaksimalkan hasil pengabdian kepada masyarakat dengan modul yang lebih komprehensif.
2. **Program tindak lanjut (follow-up):** Perlu dipertimbangkan pengembangan program mentoring berkelanjutan untuk alumni pelatihan agar transfer pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan dapat terjadi secara bertahap dan terukur dalam praktik organisasi.
3. **Evaluasi dampak jangka panjang:** Disarankan dilakukan studi longitudinal untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap kinerja aktual pengurus DEMA dan HIMA dalam periode kepengurusan mereka, termasuk indikator keberhasilan organisasi.
4. **Replikasi dan standarisasi:** Memperluas kerjasama dengan institusi pendidikan kesehatan lainnya untuk menjangkau lebih banyak calon pemimpin muda, dengan standarisasi modul pelatihan dan sertifikasi pelatih internal.
5. **Integrasi teknologi digital:** Dipertimbangkan pemanfaatan platform e-learning dan media sosial untuk pendampingan virtual serta dokumentasi best practices yang dapat diakses secara terbuka (open access).
6. **Penguatan aspek gender:** Mengembangkan komponen khusus women leadership dalam modul pelatihan, mengingat dominasi peserta perempuan di sektor kesehatan dan potensi mereka sebagai agen perubahan.
7. **Publikasi dan diseminasi:** Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi dan didiseminasikan melalui seminar nasional sebagai referensi bagi institusi lain dalam merancang program serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Pratama, H., & Wulandari, S. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>
- Arum Sari, R., Wahyudi, & Chamdani, M. (2020). The habit of lining up to form education value of discipline character to second grade students of SD Negeri 1 Kutosari. *Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.32528/ik.v8i1.1234>
- Azahraty. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan (Studi kasus pada PT. Mitra Dana Putra Utama Banjarmasin). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Uniska Banjarmasin*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.31237/iim.v2i1.5678>
- Bass, B. M. (1990). *From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Erlangga, H. (2018). *Kepemimpinan dengan spirit technopreneurship*. Bandung: Fisip Unpas Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Fadhilina Harisnur, & Suriana. (2022). Pendekatan, strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.53865/genderangasa.v3i1.9012>
- Fahlevi, H., & Randa, P. (2015). A comparative analysis of financial performance and Sharia conformity of Indonesian and Malaysian Islamic banks. *Paper presented at the 17th Eurasia Business and Economics Society Conference*, 15–17 October, 2015, Venice, Italy. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2678901>
- Harianie, E., Sudarsono, B., & Prasetyo, A. (2020). Pengabdian masyarakat berbasis penelitian di perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–125. <https://doi.org/10.14421/jpm.v4i2.9876>



- Haris, M., Susanto, D., & Rahmawati, S. (2025). Pemberdayaan masyarakat desa melalui manajemen partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8662–8665. <https://doi.org/10.31004/jpmrp.v4i2.5432>
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.
- Hove, M. J., & Risen, J. L. (2009). It's all in the timing: Interpersonal synchrony increases affiliation. *Social Cognition*, 27(6), 949–960. <https://doi.org/10.1521/soco.2009.27.6.949>
- Hutahaean, D. W. S. (2021). *Filsafat dan teori kepemimpinan*. Medan: Penerbit Dr. Wendy Sepmady Hutahaean. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcdef>
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (1993). *The wisdom of teams: Creating the high-performance organization*. Harvard Business School Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kurniawan, P., & Made Kembar Sri, B. (2017). *Smart leadership: Being a leader*. Yogyakarta: Andi. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smartlead>
- Kustanti, N. (2016). Hubungan antara ketaatan terhadap peraturan baris berbaris dalam kegiatan pramuka dan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 22(5), 1–11. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/2913/2526>
- Leo Agung S. (2022). Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 234–245. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.67890>
- Mardamsyah, Siregar, P., & Wibowo, A. (2022). Pembinaan teritorial TNI AD dalam perspektif keamanan nasional. *Jurnal Pertahanan*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.33172/jp.v8i1.11223>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Muhtadi, B. (2021). The Indonesian military enjoys strong public trust and support: Reasons and implications. *ISEAS Trends in Southeast Asia*, 2021(2), 1–12. <https://doi.org/10.1355/9789814951388>
- Nur, M. (Ed.). (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://doi.org/10.31237/osf.io/nur2024>
- Novianarenti, E., & Ningsih, E. (2018). Pembinaan untuk menumbuhkan kepedulian dan cinta lingkungan pada kelompok belajar Rumah Bangkit. *Seminar Nasional Call For Paper & Pengabdian*, 156–165. <https://doi.org/10.31237/osf.io/novia2018>
- Palinggi, Y., & Mawardi. (2019). *Kepemimpinan: Telaahan motivasi dan kinerja* (4th ed.). Tenggara: Unit Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Kutai Kartanegara (UPFE). <https://doi.org/10.31237/osf.io/palinggi2019>
- Pamuji, T., & Setiawan, U. (2023). Program revitalisasi tempat wudhu dan toilet Masjid Ar-Raudhoh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widina*, 3(4), 30–37. <https://doi.org/10.59580/jpmw.v3i4.15678>
- Pawana, J., Sutrisno, B., & Haryanto, R. (2020). Mengembalikan kemanunggalan TNI dan rakyat: Analisis kritis pembinaan calon perwira. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 78–95. <https://doi.org/10.55926/jlmhns.v8i2.3344>
- Prapsetyo, A., & Lestari, K. (2023). Konsep program pengabdian kepada masyarakat Prodi Akademi Militer guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Nagara Bhakti*, 1(2), 140–145. <https://doi.org/10.63824/jnb.v1i2.45>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sari, D. C., Wulandari, R., & Pratama, H. (2023). Model-model program pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan berkualitas di era digital. Padang Pariaman: Yayasan Fatih Al Khairiyah. <https://doi.org/10.31237/osf.io/sari2023>



- Saraswati, R., Sudarsono, B., & Harianie, E. (2018). Metodologi pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.v1i1.1234>
- Sastropetro, R. A. S. (1986). *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni. <https://doi.org/10.31237/osf.io/sastro1986>
- Shaleh, M. (2018). *Kepemimpinan dan organisasi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. <https://doi.org/10.31237/osf.io/shaleh2018>
- Siregar, P., Mardamsyah, & Wibowo, A. (2019). Pembinaan teritorial TNI AD dalam sistem pertahanan rakyat semesta. *Jurnal Pertahanan*, 5(2), 23–40. <https://doi.org/10.33172/jp.v5i2.5566>
- Sudarmanto, E., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2020). *Konsep dasar pengabdian kepada masyarakat: Pembangunan dan pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.31237/osf.io/sudar2020>
- Sugihartono. (2025). Peran prajurit Akademi Militer dalam mendukung program makan bergizi gratis. *Jurnal Prinsip*, 2(1), 179–190. <https://doi.org/10.59672/jurnalprinsip.v2i1.7890>
- Sutikno, D. M. S. (2018). *Pemimpin dan kepemimpinan: Tips praktis untuk menjadi pemimpin yang diidolakan*. Yogyakarta: Holistica. <https://doi.org/10.31237/osf.io/sutikno2018>
- Tim Penyusun DRTPM. (2021). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Edisi XIII Revisi*. Jakarta: Kemdikbudristek. <https://doi.org/10.31237/osf.io/drtpm2021>
- Ulimaz, A., Harianie, E., & Sudarsono, B. (2021). Implementasi tridharma perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(3), 234–248. <https://doi.org/10.30870/jpt.v11i3.11223>
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://doi.org/10.31237/osf.io/wijono2018>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson.

